**PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN *(FRAUD)* PADA LAPORAN KEUANGAN**

(Studi pada Inspektorat Daerah Kabupaten Kulon Progo)

## Dina Aprilia Dwi Endah Sulistyowati,

**UMB Yogyakarta; Jl. Ringroad, Condong Catur, Yogyakarta, (0274) 6498211**

**Jurusan Akuntansi, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta**

**Email :** [ddinaprilia@gmail.com](mailto:ddinaprilia@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (2) pengaruh indepensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (3) pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (4) pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai signifikansi lebih besar dari level of significant yakni 0,373 > 0,050. (2) independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari level of significant yakni 0,035 > 0,050. (3) kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari level of significant yakni 0,013 > 0,050. (4) skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari level of significant yakni 0,020 > 0,050.

Kata kunci: pengalaman, independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

**Abstrac**

*This research aims to determine : (1) the influence of experience against auditor’s ability to detect fraud, (2) the influence of independence against auditor’s ability to detect fraud,(3) the influence of competence against auditor’s ability to detect fraud,(4) the influence of professional skepticism against auditor’s ability to detect fraud.*

*The results of this research indicate that: (1) experience does not have a significant effect on the auditor's ability to detect fraud with a significance value greater than the level of significance 0.373> 0.050. (2) independence has a significant effect on the auditor's ability to detect fraud with a significance value less than the level of significant 0.035> 0.050. (3) competence has a significant effect on the auditor's ability to detect fraud with a significance value less than the level of significant 0.013> 0.050. (4) professional skepticism has a significant effect on the auditor's ability to detect fraud with a significance value less than the level of significance 0.020> 0.050.*

*Keywords: experience, independence, competence, professional skepticism, auditor's ability to detect fraud*

**PENDAHULUAN**

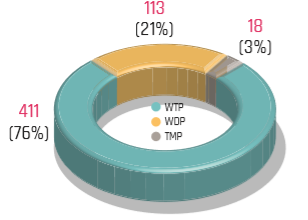
Pada era ini, perkembangan perekonomian dan teknologi semakin meningkat. Perkembangan ini mengakibatkan keberadaan dan peran profesi auditor semakin dibutuhkan. Laporan keuangan perlu dilakukan audit untuk mewujudkan laporan keuangan yang reliabel dan relevan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Namun suatu hal yang sangat disayangkan adalah seiring dengan meningkatnya perekonomian, kecurangan atas laporan keuangan juga meningkat. Kecurangan atas laporan keuangan pada instansi pemerintah Indonesia tidak hanya terjadi di kalangan pemerintah pusat melainkan juga terjadi di pemerintah daerah. Seringkali modus kecurangan yang dilakukan adalah manipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark up harga dalam pengadaan barang yang dapat merugikan keuangan negara (Chandra dan Ikhsan 2015).

Kecurangan ini diperkuat dengan data pada tahun 2017 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu Transparency International dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Indonesia menempati rangking 96 dari 180 negara dengan skor 37 dari skor tertinggi yaitu 100. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi. (https://www.transparency.org/country/IDN diakses 3 November 2018)

Berdasarkan hasil pemeriksaan pemerintahan daerah IHPS I Tahun 2018 memuat hasil pemeriksaan atas 542 (100%) Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Dari 542 LKPD Tahun 2017 yang wajib diserahkan, BPK memberikan 411 opini WTP (76%), 113 opini WDP (21%), dan 18 opini TMP (3%), seperti yang disajikan seperti berikut:

Gambar 1.1 Grafik Opini LKPD Tahun 2017*.*

**

*Sumber : IHPS BPK Semester I 2017*

Pengujian dengan variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan *(fraud)* telah dibuktikan secara empiris oleh :

Muhammad Yusuf Aulia (2013) dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda ditemukan bahwa variabel yang paling dominan adalah variabel skeptisme.

Penelitian Aviani Sanjaya (2017) dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan faktor resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Febrina Ramadhany (2015) dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, skeptisisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor secara simultan mempengaruhi deteksi kecurangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi deteksi kecurangan.

**TINJAUAN PUSTAKA DANPENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Audit**

Mulyadi (2014) mengemukakan bahwa auditing adalah suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Sukrisno (2012) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

**Kecurangan *(fraud)***

Definisi kecurangan (fraud) menurut Tuanakotta dalam Majaz (2014) adalah *Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation trust. these acts not dependent upon the application of threats of violence or physical force. fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to aviod payment or loss services, or to secure personal o business advantage.* Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* adalah tindakan ilegal apa pun yang dicirikan oleh penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan-tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Menurut Karyono (2013), *fraud* dapat juga diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangn dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

**Pendeteksian Kecurangan *(fraud)***

Menurut Brennan dan McGrath dalam Juniaputri (2017), mendefinisikan pendeteksian kecurangan laporan keuangan adalah pendeteksian terhadap kesalahan yang disengajadalam mengubah metode akuntansi, mengubah penilaian pihak manajemen, dan pengakuanpendapatan dan beban yang tidak layak.

Menurut Priantara (2013) indikasi fraud dapat dikenali atau dideteksi dari gejala-gejala atau tanda-tanda (red flag) sebagai berikut:

1. Anomali dokumentasi bukti transaksi
2. Anomali akuntansi
3. Kelemahan struktur pengendalian internal
4. Anomali dari prosedur analitis
5. Gaya hidup mewah
6. Perilaku yang tidak biasa
7. Pengaduan dan komplain

**Pengalaman Auditor**

Icuk dan Elisha (2010), mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Akram dan Biana (2009), menyimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Auditor yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang diperoleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Kebiasaan untuk melakukan tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja.

**Independensi**

Menurut Mulyadi dalam Trinanda (2016), independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Independensi merupakan cerminan sikap yang tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana 2009).

Arens dkk, (2011) mengemukakan independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas pengujian, dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas.

**Kompetensi**

Menurut Mulyadi (2013), kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Menurut Rahayu dan Suhayati (2009), kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil.

**Skeptisisme Profesional**

Menurut SPAP (2011), skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Dijelaskan pula pada (IAASB,2009) International Standart on Auditing bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya *(questioning mind),* waspada *(alert),* terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesengajaan atau kesalahan dan penilaian *(assesment)* bukti-bukti audit secara kritis.

Menurut Suzy (2008) dalam penelitiannya, seorang auditor yang menerapkan skeptisisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan sikap skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (error) dan akan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan. Skeptisisme profesional sangat penting untuk dimiliki, karena auditor perlu informasi yang kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan dalam mendukung pemberian opini terhadap kewajaran laporan keuangan.

**Pengembangan Hipotesis**

1. Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja auditor. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Auditor yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya (Icuk dan Elisha, 2010).Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2013) mendapatkan hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendekteksian kecurangan, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indira dan Wiratmaja. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha1 : Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

1. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas pengujian, dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas (Arens dkk, 2011). Penelitian dari Yusuf (2013) juga menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Begitu juga dengan penelitian Hartan (2015) menyatakan bahwa idependensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha2 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kompetensi seorang auditor menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan (Mulyadi, 2013) Penelitian dari Marcellina dan Sugeng (2009) menyatakan bahwa, kompetensi kompetensi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha3 : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dijelaskan pula pada IAASB (1009), skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya, waspada, terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesengajaan atau kesalahan dan penilaian bukti-bukti audit secara kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional seorang auditor, maka akan dapat membantunya untuk mendeteksi kecurangan.Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha4 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yangmempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Kabupaten Kulon Progo dimana populasi tersebut relatif kecil sehingga penelitian ini bersifat populatif agar mengantisipasi tingkat pengembalian kuesioner yang rendah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode convenience sampling, Metode *convenience sampling* digunakan karena peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel dengan cepat dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh peneliti. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor terampil (auditor pelaksana, auditor pelaksana lanjutan, auditor penyelia) dan auditor ahli (auditor madya, auditor pratama, auditor muda, auditor utama) yang bekerja diInspektorat Daerah Kabupaten Kulon Progo.

**Jenis Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2010) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengolahan data hasil penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kabupaten Kulon Progo. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kepustakaan (library research) yaitu pengumpulan data dengan mencari dan mempelajari bahan-bahan dan membandingkan dengan beberapa sumber kepustakaan seperti buku buku, literatur-literatur, majalah – majalah, jurnal maupun makalah yang berkaitan dan mendukung secara teoritis dalam penyusunan skripsi ini.

**Metode Analisis Data**

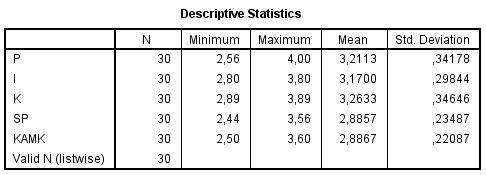
Pengujian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner, maka kesediaan dan ketelitian dari para responden untuk menjawab setiap pertanyaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu jawaban sangat ditentukan oleh alat ukur yang ditentukan. Untuk itu, dalam melakukan uji Pendekteksian Kecurangan data atas data primer ini peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data.Pengolahan data dibantu dengan program SPSS versi 20. Data yang terkumpul kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang diantaranya: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji statistik t (parsial) dan analisis linier berganda.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskriptif Statistik**

Hasil Uji Deskriptif Statistik



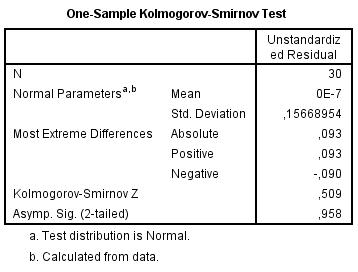
Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan data pada tabel 4.18, dari data hasil kuesioner dari 30 responden auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Kabupaten Kulon Progo dapat didekripsikan bahwa jumlah responden (N) ada 30. Dengan nilai minimum sebagai nilai terendah untuk setiap variabel, dan nilai maksimum untuk nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian.

1. **Analisis Data**

**Uji Normalitas**

Hasil Uji Normalitas

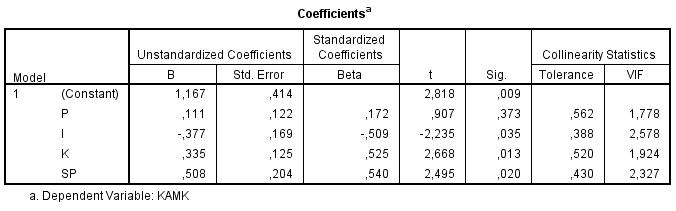


Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan uji normalitas data secara statistik dengan uji Kolmogrof-Smirnov dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig. > 0,05 yang mengartikan bahwa semua data terdistribusi dengan normal.

**Uji Multikolinearitas**

Hasil Uji Multikolinearitas

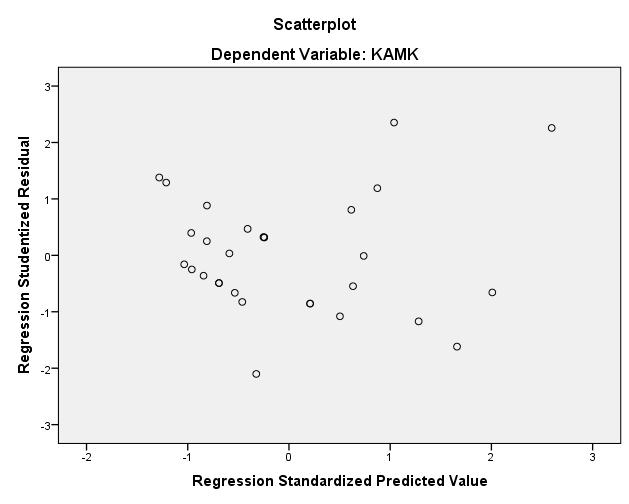


Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.20, dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) data yang ada tidak terjadi multikolinearitas antara masing-masing variabel independen. Batas maksimal nilai VIF adalah 10, sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Dari keadaan tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Hasil Uji Heteroskedastisitas

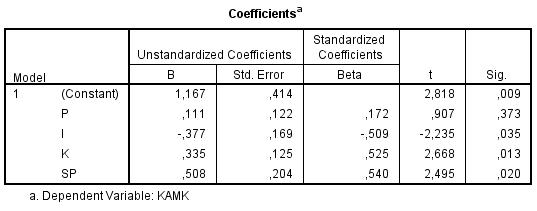


Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan grafik Scatterplot diatas dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak berpola, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

1. **Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda**

Hasil Uji Linier Berganda



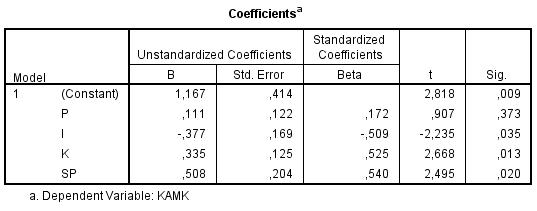
Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.21 diatas hasil yang diperoleh dari koefisien regresi dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut::

1. **Hasil Pengujian Hipotesis**

**Uji statistik t (Uji Parsial)**

Hasil Uji t (Uji Parsial)



Sumber : Data Output SPSS

1. **Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan *(fraud)***

Hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama (Ha1) yang menyatakan Pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan *(fraud).* Hal tersebut dibuktikan dengan melalui analisis regresi berganda yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,373 lebih besar dari level of significant yaitu 0,050 (0,373 > 0,050) yang artinya hipotesis pertama **ditolak.**

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita (2015) dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pengalaman terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Penelitian ini menujukkan bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan dengan didukung kompetensi dan sikap lainnya. Pengalaman akan membantu auditor untuk mengetahui kekeliruan, mendeteksi masalah dan menganalisis masalah ataupun kecurangan. Namun seorang auditor tidak bisa dikatakan berpengalaman hanya dilihat dari lamanya seorang auditor bekerja atau menjalankan tugasnya.

1. **Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan *(fraud)***

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua (Ha2) yang menyatakan Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan *(fraud).* Hal tersebut dibuktikan dengan melalui analisis regresi berganda yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari level of significant yaitu 0,050 (0,035 < 0,050) yang artinya hipotesis kedua **diterima.**

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany (2015) dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Independensi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan *(fraud).* Seorang auditor yang memiliki sikap independensi tinggi tidak akan mempedulikan tekanan dari pihak lain, kepentingan pribadi, campur tangan klien, dll yang akan mempengaruhi judgement saat melakukan audit. Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1. **Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan *(fraud)***

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (Ha3) yang menyatakan Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan *(fraud).* Hal tersebut dibuktikan dengan melalui analisis regresi berganda yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari level of significant yaitu 0,050 (0,013 < 0,050) yang artinya hipotesis ketiga **diterima.**

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartan (2016) dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud)*. Kompetensi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh auditor agar dapat memaksimalkan kinerjanya terutama dalam hal mendeteksi kecurangan. Kompetensi membantu auditor menganalisis laporan keuangan, mendeteksi trik-trik rekayasa kecurangan klien sehingga ia dapat mengetahui apakah didalam laporan keuangan yang diaudit terdapat kecurangan atau tidak.

1. **Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan *(fraud)***

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat (Ha4) yang menyatakan Skeptisisme Profesional berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan *(fraud).* Hal tersebut dibuktikan dengan melalui analisis regresi berganda yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari level of significant yaitu 0,050 (0,020 < 0,050) yang artinya hipotesis keempat **diterima.**

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia (2013) dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Skeptisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil uji regresi linier yang berganda ditemukan bahwa variabel yang paling dominan adalah variabel skeptisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sikap skeptisisme profesional harus dimiliki seorang auditor dalam pelaksanaan audit, dengan sikap ini seorang auditor tidak mudah percaya begitu saja terhadap segala informasi yang diberikan oleh klien, namun harus mampu menemukan bukti yang mendukung informasi tersebut.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

1. Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
3. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
4. Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

**Saran**

1. Menambahkan sampel dan memperluas ruang lingkup responden.
2. Memperluas dan menambahkan variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang tidak ada dalam penelitian ini sehingga menghasilkan data yang lebih baik lagi. Misalnya variabel beban kerja auditor, tekanan anggaran waktu, tipe kepribadian.
3. Menggunakan alat uji yang lebih baik dan lebih up to date agar menghasilkan data yang lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Akram, Ika Sukriah dan Biana Adha Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*

*Alim, M.N., T. Hapsari., L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. AUEP-08:1-26*

*Biksa, Ida Ayu Indira dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2016. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana 17(3):2384-2415*

*Chandra DP, Ikhsan S. 2015. Determinan Terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (fraud) pada Dinas Pemerintah Se Kabupaten Grobogan. Accounting Analysis Journal. 4(3):1-9*

*Dwimilten, Eunike dan Akhmad Riduwan. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitaas Audit. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi 4(4)*

*Hartan, Trinanda Hanum. 2016. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Yogyakarta). Jurnal Profita Edisi 3*

*Hilmi, Fakhri. 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

*Icuk Rangga Bawono dan Elisa Muliani Singgih. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.14(2):197-211*

*Juniaputri, Karina Khairunnisa. 2017. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. JOM Fekon. 4(1)*

*Karyono. 2013. Forensic Fraud. Yogyakarta: CV. Andi*

*Kurnia, Winda, Khomsiyah dan Sofie. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. e-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Trisakti. 1(2)*

*M.Iqbal dan Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional Cendekiawan*

*Majaz, Arsy Nur. 2014. Pengaruh Gejala Fraud terhadap Respon Resiko Fraud (Studi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung). Skripsi. Universitas Widyatama*

*Mulyadi. 2014. Auditing. Jakarta: Salemba Empat*

*Mutiara, Indah. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadapKualitas audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Skripsi. Universitas Diponegoro*

*Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 5(1):102-125*

*Pratama, I Made Indra dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh Time Budget Pressure, Risiko Kesalahan Audit, dan Masa Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Bali. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11(1)*

*Presiden Republik Indonesia. 2010. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Jakarta*

*Priantara, Diaz. 2013. Fraud Auditing and Investigation. Jakarta: Mitra Wacana Media*

*Ristianingsih, Ika. 2017. Telaah Konsep Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku Fraud di Perguruan Tinggi. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis. (128-139)*

*Setiawan, Liswan dan Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai variabel Pemoderasi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 8(1)*

*Sukrisno, Agoes. 2012. Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik). Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat*

*Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Susetyo, Budi. 2009. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien sebagai Variabel Moderating. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang*

*Widyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji.2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, danProfesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam MendeteksiKecurangan (Fraud). Jurnal Akuntansi. 5(2)*

*Yusuf, Muhammad Aulia. 2013. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Auditor dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta*

*Yusrianti, Hasni. 2015. Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Spesific Knowledge terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. 13(1)*